

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak terlepas dari individu yang lain.¹ Setiap manusia memerlukan pendidikan karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan bagian proses sosial.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan.² Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung secara bersama. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa.³

Sebagaimana Firman Allah SWT.QS.Al-Mujadilah/ 58: 11.

¹ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), Cet ke-20, Ed ke-1, h. 1

² Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Cet. Ke-1, h. 1

³ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ... (سوره

المجده / ٥٨ : ١١)

Menurut tafsir Quraisy Shihab mengatakan bahwa: “Wahai orang-orang yang mempercayai Allah dan Rasul-Nya. Apabila kalian diminta untuk melapangkan tempat duduk bagi orang lain agar ia dapat duduk bersama kalian maka lakukanlah, Allah pasti akan melapangkan segala sesuatu untuk kalian! Juga apabila kalian diminta untuk berdiri dari tempat duduk, maka berdirilah! Allah akan meninggikan derajat orang-orang Mukmin yang ikhlas dan orang-orang yang berilmu menjadi beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kalian perbuat.”⁴

Ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan *meninggikan* derajat orang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki *derajat-derajat* yakni lebih tinggi sekedar beriman. Tidak disebutnya kata *meninggikan* itu, sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor diluar ilmu itu.

Tentu saja yang dimaksud dengan *alladzînaûtû al-‘ilmu/* yang diberi ilmu pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan.⁵ Ayat di atas berarti membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), Volume XIV . hlm., 77

⁵ Daeng Kahar, *Tafsir Al-Misbah QS. Al-Mujadalah Ayat 11*, <http://bumipanritakitta.blogspot.com/2013/01/tafsir-al-misbah-qs-al-mujadalah-ayat-11.html>, diakses tanggal 16 September 2018, pukul 20:41

memiliki pengetahuan. Derajat kedua kelompok ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal pengajarannya kepada pihak lain secara lisan, tulisan maupun dengan keteladanan.

Ayat-ayat Alquran yang banyak menganjurkan untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran itu, sebagaimana firman Allah Swt., dalam Al quran Surah Az-Zumar/ 39: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ^٦

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^٧ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ..(الزمر

(٩ :

Ayat ini jelas memberikan petunjuk bahwa tidaklah sama antara orang yang berilmu pengetahuan dengan orang yang tidak mempunyai pengetahuan, orang yang berilmu pengetahuan akan dapat mencapai derajat kebaikan sedangkan orang yang tidak berilmu pengetahuan akan mendapatkan kehinaan dan keburukan.⁶

Ibnu Abbas berkata : Dalam riwayat ‘atho ayat tersebut diturunkan pada sahabat abu bakar as-Shidiq. Menurut ibnu ‘umar diturunkan pada sahabat Usman bin Affan, menurut Muqotil diturunkan pada Amr bin Yasir.⁷ Pada Al quran Surah Az-Zumar [39:9] menerangkan perbedaan antara orang kafir dengan orang yang selalu taat menjalankan ibadah kepada Allah dan takut dengan siksa akhirat yang selalu mengharapakan rahmat (surga). Tidak sama antara orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan mengEsakan Allah mentaati semua perintah menjauhi larangan-Nya, yaitu Abu Bakar dan sahabatnya. Ayat tersebut menunjukkan keutamaan ilmu daripada harta, karena orang yang mempunyai ilmu

⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 166-167

⁷Kang Anwar, *Tafsir Tarbawi: Menuntut Ilmu dan Kedudukan Ilmuan*, <http://mambaulhikaminduk.blogspot.com/2011/09/tafsir-tarbawi-menuntut-ilmu-dan.html>, akses tanggal 16 September 2018, pukul 21:12

mengetahui kemanfaatan harta dan orang yang tidak berilmu tidak mengetahui kemanfaatan harta.

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam membentuk diri manusia, karena tujuan yang dicapai dalam pendidikan tersebut adalah untuk membentuk kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba terhadap Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁸ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. “Menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun ke kancah kehidupan nyata. Penyiapan ini dikaitkan dengan kedudukan peserta didik sebagai calon warga negara yang baik, warga bangsa dan calon pembentuk keluarga baru, serta mengemban tugas dan pekerjaan kelak dikemudian hari.

Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggungjawab atas keberhasilan dibidang pendidikan. Untuk itu, agar sekolah atau madrasah dapat

⁸ Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) h. 11

⁹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

menjalankan misi-misinya maka selama berlansungnya proses pendidikan diperlukan adanya keharmonisan kerjasama antar komponen yang ada didalamnya.¹⁰ Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 33 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, menjadai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita simpulkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang penting dalam pendidikan khususnya untuk pendidikan dasar. Penguasaan bahasa merupakan langkah awal untuk memahami segala macam informasi. Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pada pasal 37 juga disebutkan kurikulum dasar dan menengah wajib memuat bahasa. Kurikulum Bahasa Indonesia yang dimaksud pada pendidikan dasar mencakup standar kompetensi dan kompetensi inti. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD atau MI tersebut terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang berisi tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan bahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

¹⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 7

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan, meliputi: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.¹¹

Tujuan yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut sudah memiliki konsep yang baik dan sesuai untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Tetapi pada kenyataannya, tujuan dalam pendidikan Bahasa Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh KTSP masih jauh dari yang diharapkan. Sebuah lembaga penelitian yang bernama *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 yang meneliti mengenai studi internasional dalam bidang kemampuan membaca anak-anak dunia, menyatakan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan ke 43 dari 46 negara di dunia. *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2012 yang juga lembaga survey internasional yang memfokuskan penelitiannya pada matematika, membaca dan sains menempatkan Indonesia pada urutan ke 64 dari 65 negara. Dibidang membaca, Indonesia berada di ranking 65 tau setingkat dibawah Malaysia yang berada di ranking 59. Dari dua hasil survey tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak Indonesia masih sangat rendah, terlihat dari perolehan peringkat Indonesia yang masih menduduki peringkat 3 terbawah.

¹¹ Muhammad Faisal, dkk., *Kajian Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 317-318

Materi Pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dituntut untuk terampil dalam menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Kemampuan ini harus dimiliki oleh peserta didik yang disebut kemampuan berbahasa (*languages skills*). Kemampuan berbahasa ada empat, yang mencakup: kemampuan mendengar (*listening skill*), kemampuan berbicara (*speaking skill*), kemampuan membaca (*reading skill*) dan kemampuan menulis (*writing skill*).¹²

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan vokal visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.¹³ Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa Indonesia yang tidak bisa kita hindari. Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan kita. Dengan membaca kita bisa mengetahui apa yang tidak kita ketahui, misalnya tanda-tanda jalan mengarahkan orang yang berpergian sampai pada tujuannya, menginformasikan pengemudi mengenai bahaya di jalan, dan mengingatkan aturan-aturan lalu lintas.

Membaca merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari karena bersesuaian dengan Al-Qur'an Surah Al 'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

¹² Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1995), h. 1

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), Cet. 1, h. 2

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Berdasarkan ayat al quran tersebut, menjelaskan betapa pentingnya menuntut ilmu bagi kita umat islam sehingga ayat pertama yang diturunkan Allah *Subhanallahu wa ta'ala*, adalah membaca. Membaca dalam ajaran Islam merupakan perintah Allah *Subhanallahu wa ta'ala*. Ayat pertama yang diturunkan Allah *Subhanallahu wa ta'ala*., kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. adalah perintah untuk membaca. Menurut Muhammad Abduh, perintah membaca bukanlah perintah *taklifi* melainkan perintah *takwini*, yaitu hendaklah engkau menjadikan seorang pembaca yang mahir dengan *qudrat* dan *iradat*-ku.

Perintah membaca dan menulis dalam Surah Al 'Alaq mempunyai makna bahwa dengan membaca manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Pada ayat ketiga, terdapat dua pengertian pokok, yakni perintah untuk membaca sebagai penegasan Allah *Subhanallahu wa ta'ala*, Yang Maha Mulia. Oleh karena itu, Islam mendidik umatnya agar menjadi umat yang pandai agar bisa memahami ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*.¹⁴

Membaca mempunyai arti yang sangat luas, yaitu membaca dalam arti membaca teks *Al-Qur'an* atau tulisan dan membaca yang mencakup menelaah alam dan seisinya.

Menurut Quraish Shihab kata *iqra'* mempunyai arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya. Karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut

¹⁴ Fimadani, <http://fimadani.com/surah-al-alaq-1-5/>, diakses tanggal 13 Desember 2018 pukul12:20

mencakup segala yang dapat terjangkau, baik merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis.

Perintah membaca dan menulis dalam surah Al ‘Alaq mempunyai maksud agar umat Islam khususnya, dan umat manusia memiliki pengetahuan. Perintah membaca pada surah Al ‘Alaq ini diulang dua kali. Hal ini mempunyai arti bahwa membaca adalah hak mutlak bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi. Dalam surah ini, perintah membaca harus dilandasi dengan selalu mengingat akan kebesaran Allah Swt.

Kemampuan membaca dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan disekolah. Pengajaran membaca haruslah berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan. Keterampilan tersebut erat hubungannya dengan proses-proses yang mendasari pikiran semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerdas dan jelas pula jalan pikirannya.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Oleh karena itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan yang penting. Dalam pembelajaran membaca, guru dapat memilih wacana-wacana yang berkaitan dengan tokoh nasional, kepahlawanan, kesusantaraan dan kepariwisataan. Selain itu, melalui contoh pembelajaran membaca, guru dapat mengembangkan nilai-nilai moral, kemampuan bernalar dan kreativitas anak didik.

Keadaan kelas tersebut timbul berbagai masalah-masalah yang dihadapi oleh guru, diantaranya: (1) kurangnya minat membaca siswa; (2) siswa kurang perhatian terhadap

pembelajaran; (3) siswa yang rebut saat proses pembelajaran tersebut; (4) siswa yang tidak dapat menjawab latihan dengan maksimal.

Kemampuan membaca di kelas I Madrasah Ibtidaiyah masih berorientasi pada membaca tingkat dasar atau biasa disebut membaca permulaan. Membaca permulaan dilakukan sebagai pengantar peserta didik agar terampil membaca. Kegiatan belajar mengajar di kelas I MI Nahdatussibyan masih mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini diketahui dari jumlah peserta didik yang ada 12 orang dengan nilai yang belum mencapai nilai ketuntasan 65. Masalah yang terjadi dipengaruhi oleh strategi dan metode pembelajaran yang digunakan belum mampu mengaktifkan peserta didik. Guru hanya menggunakan buku pelajaran sebagai bahan pembelajaran untuk mengajar dan meminta peserta didik untuk menulis dibuku tulis. Kemudian, peserta didik diminta untuk membacakannya di depan kelas satu per satu.

Masalah ini diangkat karena penting untuk diatasi, karena dengan menggunakan media permainan *puzzle*, anak dapat memahami materi yang diajarkan terutama dalam belajar mengenal huruf serta menarik respon anak agar tidak bosan dan jenuh saat melakukan proses pembelajaran di kelas.

Guru dapat mengajarkan kemampuan membaca permulaan dengan efisien, efektif, menarik dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga dapat merangsang perkembangan berpikir peserta didik dan menimbulkan suasana belajar yang menyenangkan dan berpusat pada peserta didik. Salah satunya dengan menggunakan media *puzzle* untuk menarik perhatian peserta didik serta membantu mengasah daya nalar atau daya pikir untuk lebih fokus dalam pembelajaran. Maka disusunlah skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Media *Puzzle* Terhadap Kemampuan Membaca Kelas 1 MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”

B. Definisi Operasional

Berdasarkan penelitian, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat didalam judul di atas sebagai berikut:

1. Pengaruh

Pengaruh adalah hubungan sebab akibat yang ditimbulkan dari media membaca. Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang/benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁵ Pengaruh yang dimaksud peneliti adalah pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan media *puzzle* sebagai strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam menambah pengetahuan agar peserta didik berminat dalam membaca.

2. Media *Puzzle*

Media *puzzle* merupakan salah satu permainan bongkar-pasang yang dapat mengasah daya nalar ataupun daya pikir peserta didik dalam menyusun hingga menjadi pola tertentu.

3. Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca pada teks mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nahdatussibyan di kelas I merupakan kemampuan yang perlu diterapkan untuk menambah pengetahuan dan minat membaca peserta didik.

C. Rumusan Masalah

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet. Ke 3, h. 849

Berdasarkan diskripsi latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar membaca dengan menggunakan media *puzzle* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 MI Nahdatussibyan desa Jelapat Baru kecamatan tamban kabupaten barito kuala ?
2. Apakah ada pengaruh media *puzzle* terhadap kemampuan membaca pada kelas 1 MI Nahdatussibyan?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran keterampilan membaca, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh media *puzzle* terhadap kemampuan membaca kelas 1 MI Nahdatussibyan desa Jelapat Baru kecamatan tamban kabupaten barito kuala.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap keterampilan membaca bagi siswa kelas 1 MI Nahdatussibyan.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan media *puzzle* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas 1 MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala

F. Alasan Memilih Judul

Alasan yang dapat penulis lakukan tentang kemampuan membaca di kelas I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala :

1. Untuk menarik perhatian peserta didik dan menambah daya nalar peserta didik untuk lebih fokus dalam pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle* terhadap kemampuan membaca pada kelas 1 MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 MI Nahdatussibyan.

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi agar lebih mudah dan terarah maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Hipotesis Penelitian, Alasan Memilih Judul dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis yang berisi tentang Pengaruh Media *Puzzle* Terhadap Kemampuan Membaca Kelas 1 MI Nahdatussibyan Desa Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala.

Bab III Jenis dan Pendekatan Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Penelitian berisi Tentang Gambaran Umum, Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.